

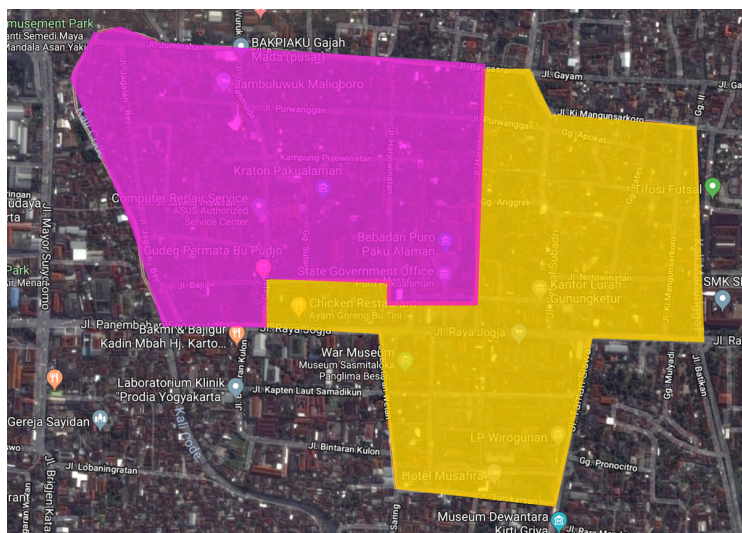
## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 KAJIAN KONTEKS

##### 2.1.1 Narasi Konteks Lokasi, Site, dan Arsitektur

Kawasan Pakualaman merupakan sebuah kecamatan yang terdapat di Propinsi Yogyakarta. Kecamatan ini terletak di antara sungai Code dan Sungai Manunggal. Memiliki luas sebesar 63,00 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 10.709 jiwa. Batas wilayah Pakualaman adalah sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Danurejan dan Kecamatan Gondokusuman. Timur berbatasan dengan Kecamatan Umbulharjo. Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mergangsan. Dan Barat berbatasan dengan Kecamatan Gondomanan (Laksmita, 2016).



Gambar 2. 1 Batas Wilayah Kecamatan Pakualaman

Sumber: Penulis, 2018

Lokasi yang di pilih sebagai kasus berada di Kelurahan Gunungketur, Kecamatan Pakualaman, Yogyakarta. Lokasi berada di kawasan yang padat permukiman.

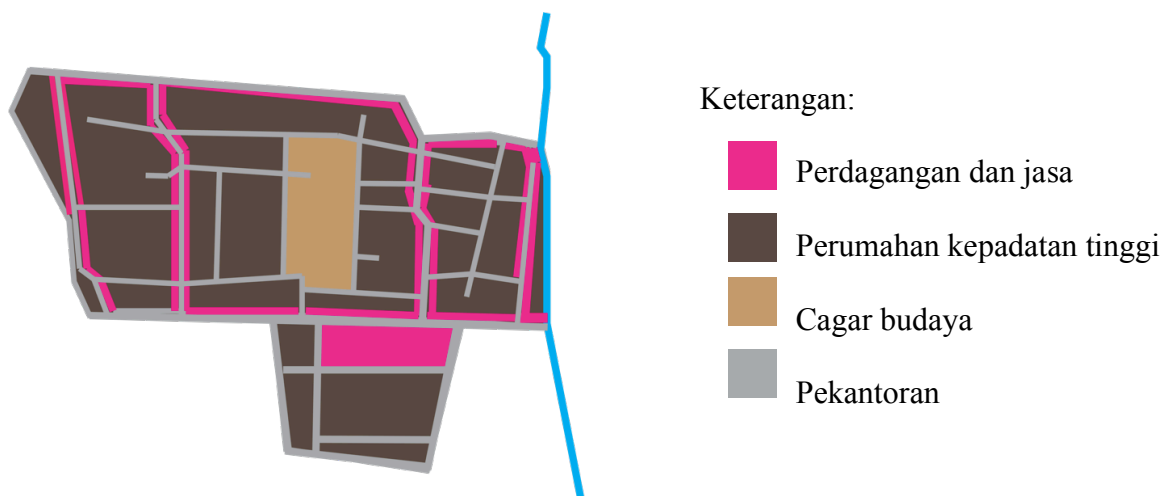
Kawasan Pakualaman merupakan kawasan bersejarah yang terdapat Puro Pakualaman. Puro Pakualaman adalah bekas istana kecil Kadipaten Pakualaman. Istana ini merupakan tempat tinggal resmi pada Pangeran Pakualam mulai tahun 1813 sampai dengan tahun 1950. Pada saat itu pemerintah Negara Bagian Republik Indonesia menjadikan Kadipaten Pakualaman sebagai sebuah daerah berotonomi khusus setingkat provinsi yang bernama Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 2. 2 Gambar lokasi terpilih

Sumber: Penulis, 2017

### 2.1.2 Peta Kondisi Fisik



Gambar 2. 3 Fungsi Lahan Kecamatan Pakualaman

Sumber: Penulis, 2018

Terdapat bangunan-bangunan perdagangan dan jasa di sepanjang jalan besar pada kecamatan Pakualaman. Lokasi yang dipilih merupakan lokasi padat penduduk. Bangunan cagar budaya seperti Puro Pakualaman yang didalamnya salah satu alasan yang membuat kawasan ini selalu ramai dikunjungi wisatawan.

### 2.1.3 Peraturan Bangunan Terkait

#### Perdagangan dan Jasa

##### 1. Ketentuan Intensitas Bangunan

1. KDB maksimal 90%
2. TB maksimal 32m
3. KLB maksimal 6,4
4. KDH minimal 5%
5. Lebar jalan (ROW) minimal 3m
6. GSB minimal 5m

##### 2. Tampilan bangunan

1. Ketentuan arsitektural berlaku bebas, dengan catatan tidak bertabrakan dengan arsitektur tradisional lokal serta tetap memperhatikan keindahan dan keserasian lingkungan sekitar.
2. Warna bangunan, bahan bangunan, tekstur bangunan, tidak diatur mengikat, kecuali terdapat bangunan cagar budaya.

### 2.1.4 Data Ukuran Bangunan dan Lahan



Gambar 2. 4 Lokasi Site

Sumber: Penulis, 2018

Site : Menggunakan site berupa kampung yang padat dan lahan kosong yang terdapat di Kelurahan Gunungketur  
Luas bangunan : 3.000 m<sup>2</sup>  
Total Luas lahan : 9.000 m<sup>2</sup>

Luas bangunan yang akan dibuat sekitar 3.000 meter persegi. Bangunan tersebut berfungsi sebagai pusat dari Pusat Budaya yaitu tempat pertunjukan seni dan juga tempat kuliner. Terdapat cagar alam dan juga Ruang Terbuka Hijau Publik Pakualaman yang juga akan di desain sebagai penunjang Pusat Budaya.

#### 2.1.5 Data Klien dan Pengguna

Pusat budaya merupakan sebuah wadah tempat terjadinya aktivitas seni yang terdapat di Pakualaman dan jual beli kuliner khas Pakualaman yang di dalamnya yaitu antara pedagang, warga, pembeli, pengunjung, dan pengelola Pusat Budaya.

##### 1. Pedagang

Pedagang merupakan orang yang melakukan kegiatan berdagang di area kuliner pusat budaya. Pedagang merupakan warga yang menjual kuliner khas Pakualaman dengan tujuan mengenalkan macam – macam kuliner yang di kembangkan di Pakualaman.

## 2. Pengunjung

Pengunjung atau wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan dengan atau tanpa membeli. Pengunjung dapat berupa wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara yang ingin mempelajari seni khas Pakulaman.

## 3. Seniman

Seniman adalah warga yang bertempat tinggal di sekitar Pusat Budaya. Warga merupakan bagian penting dari Pusat Budaya karena dapat bertatap langsung untuk melakukan kegiatan seni yang berada di Pusat Budaya Pakualaman.

## 4. Pengelola Pusat Budaya

Pengelola Pusat Budaya bertugas untuk mengelola kegiatan yang ada di Pusat Budaya.

## 2.2 KAJIAN TERHADAP PUSAT BUDAYA

### 2.2.1 Pengertian Pusat Budaya

Pusat budaya merupakan tempat yang menjadi pangkal, pokok kedudukan kebudayaan atau aktifitas kehidupan, baik itu pola berfikir, karya dan hasil karya dari suku – suku etnis yang tergabung dalam kesatuan atau sesuai dengan unsur – unsur budaya dari kelompok etnis tertentu (Thalani, 1995)

Pusat budaya yang ada di Indonesia memiliki satu kesamaan visi dan misi, yaitu memperkenalkan, mempromosikan serta mengadakan berbagai hal

yang menyangkut kebudayaan masing – masing pusat studi, terutama melalui kegiatan – kegiatan pertunjukan, workshop, kerjasama, studi dan pembelajaran kebudayaan yang diadakan (Cempaka, 2005).

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pusat budaya dibentuk dengan adanya kebudayaan atau aktifitas kehidupan suku etnis yang tergabung dalam kesatuan. Pusat budaya juga dapat di jadikan pusat studi yang di kenalkan melalui kegiatan seperti pertunjukan, workshop, dan pembelajaran kebudayaan.

### 2.2.2 Kubutuhan Ruang pada Pusat Budaya

Beberapa pokok kebutuhan ruang pokok serta ruang – ruang lain sebagai fasilitas sebuah pusat budaya, seperti:

Ruang		Keterangan
Staff dan Administrasi	Direktur/ Kepala	Tempat kerja direksi berupa satu ruang kerja privat dan tempat untuk menerima tamu.
	Asisten/ Sekretaris	Dapat berupa satu ruangan tersendiri atau dijadikan satu dengan staff lain.
	Bidang Seni dan Kebudayaan	Berupa satu ruangan tersendiri atau dijadikan satu dengan staff yang lain.
	Administrasi dan Keuangan	Berupa satu ruangan tersendiri atau dijadikan satu dengan staff yang lain.
Fasilitas Utama	Parkir	Tempat menaruh kendaraan para staff dan pengunjung.
	Lobby/Hall	Sebagai ruang penerima
	Ruang kelas/ Workshop	Tempat kegiatan transfer ilmu berlangsung.
	Ruang Pertunjukan	Tempat mengadakan delar karya seni pertunjukan maupun pameran.

Fasilitas Penunjang	Kafetaria	Sebagai fasilitas tambahan yang bermanfaat, dan tempat alternative berkumpul dan berdiskusi.
	Halaman	Untuk alternatif kegiatan outdoor.
	Mushola	Tempat beribadah umat islam.
Utilitas dan Servis	Lavatory	
	Gudang	Tempat menyimpan barang – barang servis.
	Dapur + area makan	

Tabel 2. 1Tabel kebutuhan ruang pada pusat budaya

Sumber: (Cempaka, 2005)

## 2.3 KAJIAN TERHADAP RUANG KOMUNAL

### 2.3.1 Pengertian Ruang Komunal

Ruang komunal merupakan ruang publik atau ruang umum yang didefinisikan sebagai ruanh terbuka yang bebas diakses yang individu maupun kelompok dapat melakukan berbagai aktivitas. Ruang komunal juga dapat menunjang berbagai aktifitas seperti pusat kegiatan sosial, ekonomi, serta pertukaran budaya. Letak ruang komunal yang berada di luar bangunan merupakan hak milik publik, mempunyai kaitan yang lebih fleksibel dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga ruang komunal atau ruang publik juga dapat dikatakan *urban space* (Septerina, 2014).

Ruang komunal digunakan sebagai tempat manusia melakukan aktivitasnya secara bersama. Ruang komunal identik dengan ruang publik. Tetapi ruang public lebih cenderung pada kepemilikan ruang, yakni ruang publik berarti ruang yang dimiliki masyarakat dan ruang privat dimiliki oleh pribadi. Sedangkan ruang yang dimaksud ruang komunal adalah ruang yang yang dimiliki bersama (publik). Kota yang memiliki lahan terbatas, keberadaan ruang

komunal justru sulit ditemukan. Padahal keberadaan ruang komunal sangat penting sebagai wadah masyarakat untuk bersosialisasi (Hasani, 2012).

Ruang komunal adalah sebuah setting yang dipengaruhi oleh tiga unsur selain fisiknya yaitu manusia sebagai pelaku, kegiatan dan pikiran manusia. Berdasarkan pemikiran tersebut maka dapat dipahami secara utuh tanpa keterkaitan ketiga unsur-unsur tersebut (Purwanto & Wijayanti, 2012).



Gambar 2. 5 Keterkaitan pelaku, kegiatan, dan pikiran dalam setting

Sumber: (Purwanto & Wijayanti, 2012)

### 2.3.2 Macam Ruang Komunal

Macam-macam ruang komunal dibagi menjadi formal dan informal. Formal merupakan ruang yang digunakan sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi diantara orang-orang yang berkumpul pada tempat tersebut dan memiliki ciri ruangan yang tertutup atau di dalam bangunan dan kegiatan yang terjadi juga merupakan kegiatan formal seperti seminar, rapat, workshop, dll. Sedangkan ruang informal merupakan ruang komunal yang biasanya berada dalam *open space* sehingga orang darimana saja lebih mudah menjangkau. Ruang informal lebih sering digunakan untuk kegiatan berjalan, tempat berkumpulnya pecinta hobi apa saja, dll. Kegiatan ini lebih membuat ruang ini menjadi hidup dan berkesan memiliki fungsi yang lebih. Proses terjadinya ruang ini bisa terencana ataupun tidak. Yang terencana seperti pembuatan oleh pemerintah, yang tidak terencana dapat dibentuk dimana saja sesuai dengan



kondisi area yang digunakan untuk tempat berkumpul tersebut. Visibilitas ruang terbuka tidak terhalang kemana saja, karena ini merupakan area terbuka yang setiap orang bebas memancang dari atau ke area ini sehingga tanpa disadari tempat ini memberikan kenyamanan visual bagi pengguna (Hasani, 2012).

#### 2.3.4 Jenis Kegiatan pada Ruang Komunal

Menurut Darmiwati (2000) dalam (Purwanto & Wijayanti, 2012) mengenai pengertian ruang komunal, diketahui bahwa fungsi ruang komunal adalah sebagai wadah interaksi sosial, yang menampung kebutuhan akan tempat untuk bertemu, berinteraksi, melakukan aktifitas bersama. Kemudian dirumuskan tiga kelompok jenis kegiatan yang dapat diwadahi oleh ruang komunal, sebagai berikut:

a. Berkumpul dan berinteraksi

Adapun jenis kegiatan yang termasuk dalam kelompok ini misalnya bertegur sapa, berkumpul (berdiri maupun duduk), berbincang/mengobrol, dan lain-lain.

b. Bermain dan berolahraga

Adapun jenis kegiatan yang termasuk dalam kelompok ini misalnya bermain kartu, berbagai permainan anak – anak, catur, senam, dan lain-lain.

c. Melaksanakan acara/hajatan

Adapun jenis kegiatan yang termasuk dalam kelompok ini misalnya arisan, ulang tahun, rapat, dan lain-lain.

#### 2.3.5 Persepsi Terhadap Ruang Komunal

Untuk menggali persepsi penghuni terhadap ruang publik, ditentukan empat indikator. Yang pertama adalah luas yang menyangkut persepsi ruang publik yang ada untuk berkumpul dan berinteraksi. Kedua, letak yang menyangkut terhadap tata letak ruang publik tersebut mudah dijangkau (strategis). Ketiga, sirkulasi udara yang baik akan meningkatkan rasa ingin bersosialisai dan rasa nyama. Keempat, ketersediaan peralatan penunjang

menyangkut persepsi terhadap peralatan penunjang baik untuk berkumpul maupun melaksanakan acara (Purwanto & Wijayanti, 2012).

## **2.4 KAJIAN TERHADAP KONTEKSTUAL**

### **2.4.1 Pengertian Kontekstual**

Kontekstual adalah sesuatu yang berkaitan dengan mengambil sikap peduli akan eksisting yang sudah ada baik itu berupa bangunan buatan manusia maupun lingkungan alam. Arsitektur kontekstual adalah hubungan atau integrasi yang mempunyai makna selaras, menyatu, dan mempunyai ketertarikan yang berhubungan secara visual dengan lingkungan sekitar yang telah ada sehingga tercapai kontinuitas visual. Arsitektur kontekstual dalam hubungannya dengan lingkungan mempunyai dua sisi sikap, yaitu kontras dan selaras. Kontras dimaksudkan satu bentuk yang banyak dipegang oleh kaum modernis dimana sikap ini cocok untuk menciptakan bangunan yang khusus diantara lingkungan yang sudah ada, sikap ini memutuskan hubungan rantai sejarah yang telah berjalan. Bentuk lain dari pengaruh sikap kontras terhadap lingkungan adalah sikap ini menimbulkan bentuk shock pada lingkungan sekitarnya. Sedangkan selarasa adalah suatu sikap yang menerapkan sikap arsitektur kontekstual yang memperhitungkan bentuk-bentuk yang terjadi dan eksisting lingkungan (Iskandar, 2002).

Menurut (Wahyudi, 1999) setiap tempat mempunyai campuran ciri-ciri tersendiri, elemen-elemen dan struktur serta unsur-unsur rupa, dalam tingkat toleransi yang beragam dalam perancangan. Dengan memperhatikan ciri-ciri dasar proporsi, perletakan elemen dan struktur bangunan yang ada. Terdapat lima kategori yang dapat memberikan gagasan untuk menentukan keputusan, dalam situasi yang beragam, yaitu:

#### **1. Bebas pilihan**

Dapat bebas memilih artinya dapat bebas memilah apa saja yang bermanfaat untuk membantu pembangunan sebuah rancangan

sehingga lingkungan tersebut memiliki identitas dan kontinuitas visual.

## **2. Gabungan Pilihan**

Untuk lingkungan dengan keragaman visual yang begitu rumit, menyolok dan saling bertentangan, pendekatan secara kolektif sangat diperlukan. Adaptasi ini bisa dengan cara mengambil elemen-elemen atau unsur-unsur yang di perkuat atau hanya dengan sentuhan lunak dan seragam pada satu sisi.

## **3. Adaptasi lunak**

Kebebasan yang lebih luas dalam menanggapi rancangan, memungkinkan pada lingkungan yang memiliki keragaman gaya bangunan. Dengan ciri-ciri komulatifnya, yang menjadi kunci rancangan yang sesuai dan mengikat, adalah memberi rasa lebih akan kesatuan dan keselarasan. Elemen-elemen atau unsur-unsur baru dapat diberikan dalam lingkungan tersebut dengan diikuti oleh ikatan rancangan yang kuat.

## **4. Adaptasi kuat**

Ketelitian yang lebih cermat dalam menanggapi rancangan adalah penting pada lingkungan yang memiliki keragaman gaya bangunan. Dengan ciri-ciri komulatifnya, yang menimbulkan kejenuhan dan monoton, perlu diberikan atribut-atribut khusus pada bangunan-bangunan yang penting. Hal ini untuk memberikan kesatuan dan sensitifitas yang lebih baik dari lingkungan tersebut.

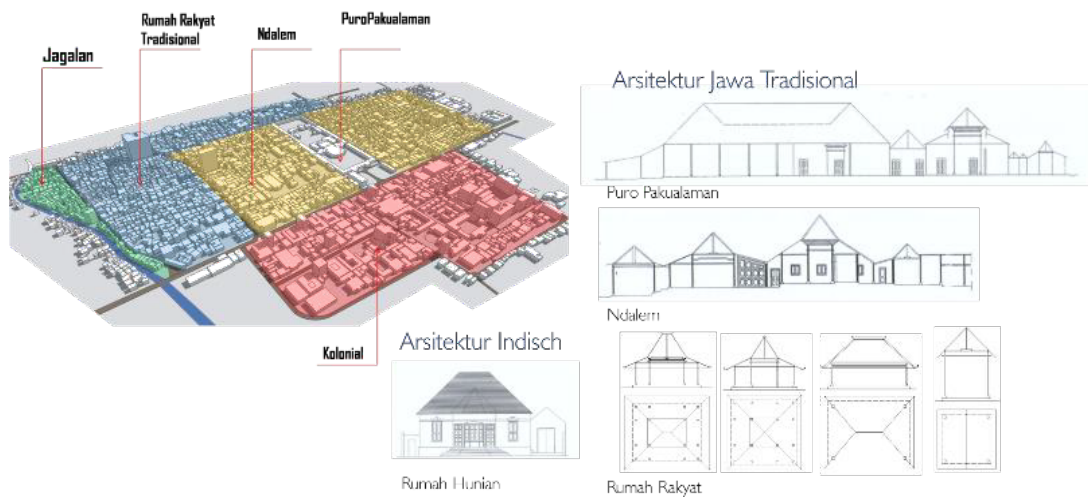
## **5. Replikasi**

Hal ini menyangkut rancangan pada lingkungan yang membutuhkan replikasi bangunan eksisting atau yang pernah ada dengan kecermatan dan ketelitian. Bangunan-bangunan eksisting tersebut dipertimbangkan atas dasar alasan-alasan historis, atribut kota, seperti gerbang masuk, kekuatan aksis dan lainlain. Ketentuan dibutuhkan dalam menetapkan detail, penampilan bangunan secara arsitektural mewakili replikasi tersebut, terutama dalam studi

dokumen dan pelaksanaannya.

#### 2.4.2 Karakter Kawasan Pakualaman Yogyakarta

Terdapat tiga karakter kawasan fisik yang khas pada Pakualaman, antara lain tipologi bangunan, struktur, dan konsep kawasan. Kawasan Pakualaman memiliki dua tipologi langgam arsitektur, yaitu langgam arsitektur Jawa dan langgam arsitektur *Indisch*. Seiring perkembangan zaman, muncul pula tipologi arsitektur baru, yaitu modern atau masa kini. Berikut adalah tipologi bangunan kawasan Pakualaman.



**Gambar 2. 6** Tipologi Bangunan Kawasan Pakualaman

Sumber: Paramitasari, 2017

## 2.5 KAJIAN TERHADAP SENI

### 2.5.1 Definisi

Seni sering dikaitkan dengan kehidupan atau kesenangan tertentu yang mengandung segala macam keindahan dan diciptakan oleh manusia. Seni juga merupakan kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realita/kenyataan dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani penerimanya. Kesenian tidak lain dari pada unsur kebudayaan yang bersumber pada rasa, terutama rasa kehidupan yang ada pada manusia (Sachruddin, 1996).

### 2.5.2 Macam-macam Seni

Menurut (Septherina, 2014) terdapat beberapa bidang seni menurut pengungkapannya. Yang pertama seni rupa yang memanfaatkan unsur rupa sebagai salah satu wujud yang di klarifikasikan ke dalam bentuk gambar, lukis, dll. Seni tari yaitu seni olah tubuh dan terdapat dua macam yaitu tari tradisional dan tari modern. Seni teater mencakup kemampuan memahami dan berkarya teater. Seni musik memiliki harmonisasi melodi dan aturan lain. Seni musik sendiri di bagi menjadi dua yaitu:

1. Musik diatonis
2. Musik Pentatonis

Contohnya adalah musik tradisional Jawa gamelan dan keroncong. Setiap alat gamelan Jawa memiliki peran masing-masing, ada yang menjadi pemimpin, harmonisasi, pembuka, penutup dan lainnya.

Tujuan dari disusunnya gamelan Jawa yang menyebar adalah untuk memberikan suatu irama yang tenang dan tidak menonjolkan masing-masing dan agar bisa saling menutupi kesalahan nada (Annisayoni, 2015).

### 2.5.3 Jenis Kegiatan Kesenian Terwadahi

Kegiatan kesenian pentas yang diwadahi dalam Pusat Budaya ini yaitu seni tradisional rakyat, antara lain: wayang orang, ketoprak thek-thek

## 2.6 KAJIAN TENTANG KULINER

### 2.6.1 Pengertian Kuliner

Menurut Echols dan Shadily dalam Laksmi (2016) kuliner adalah hal yang berhubungan dengan dapur dan memasak. Ruang kuliner dapat didefinisikan sebagai suatu area/tempat wisata untuk tempat bersantai dan menikmati suasana serta sajian makanan sebagai kegiatan utamanya dengan memanfaatkan beragam fasilitas yang ada (Laksmi, 2016).

### 2.6.2 Bentuk-bentuk Ruang Kuliner

#### 1. Pujasera / *foodcourt*

*Food court* merupakan fasilitas dari pusat perbelanjaan bagi pengunjung yang ingin menikmati berbagai jenis makanan dan minuman. Biasanya merupakan suatu area yang berupa ruangan yang cukup besar dan luas yang terdiri dari kios – kios yang menjual aneka masakan dan minuman (Annam, 2008).

#### 2. Restoran

Menurut Marsum dan Pratiwi dalam Laksmi (2016) restoran merupakan tempat yang organisir secara komersial, yang menyelenggarakan pelayanan dengan baik kepada semua konsumennya.

##### 1. Sistem Pengelolaan Restoran

- a. Formal restoran, jasa pelayanan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial dan profesional dengan pelayanan yang eksklusif.
- b. Informal restoran, dikelola secara komersial yang lebih mengutamakan kecepatan pelayanan dan percepatan frekuensi pelanggan.
- c. *Specialities restaurant*, dikelola secara komersil dan profesional dengan menyediakan makanan khas dan sistem penyajian yang khas.

## 2. Persyaratan Bangunan Rumah Makan dan Restoran

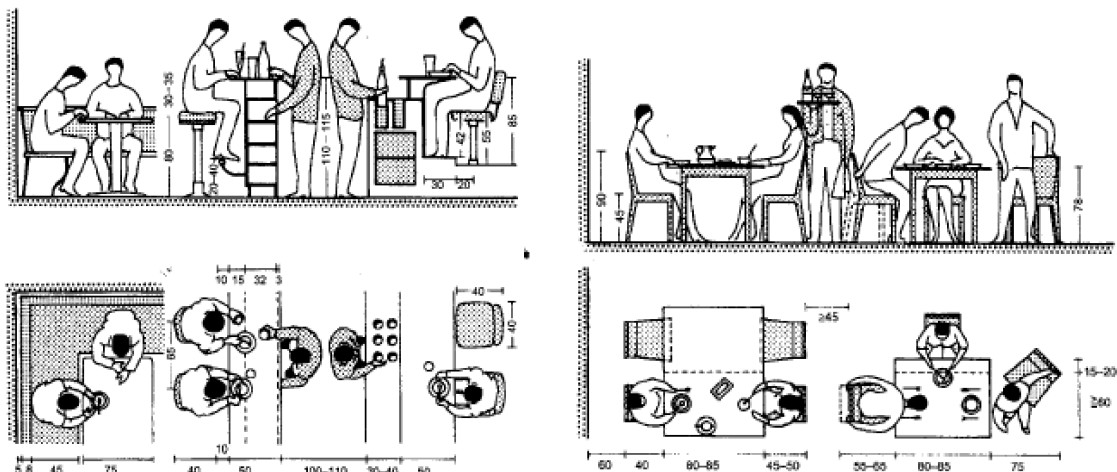
Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Tentang Persyaratan *Hygiene* Sanitasi Rumah Makan dan Restoran, *hygiene* sanitasi makanan merupakan upaya untuk mengendalikan faktor - faktor yang dapat atau mungkin dapat menimbulkan penyakit atau gangguan kesehatan. Berikut merupakan persyaratan bangunan rumah makan dan restoran (Depkes, 2003).

- a. Tata Ruang, pembangian ruang terdiri dari dapur, gudang, ruang makan, toilet, ruang karyawan, dan ruang administrasi. Semua ruangan memiliki batas dinding yang dihubungkan dengan pintu. Ruangan ditata sesuai dengan fungsinya, sehingga memudahkan arus tamu, karyawan, bahan makanan dan makanan jadi serta barang – barang lainnya yang dapat mencemari terhadap makanan.
- b. Higenitas, bangunan dibuat mudah untuk dibersihkan, kedap air, tidak bocor, cukup landai dan tidak menjadi sarang tikus dan serangga. Ventilasi cukup menjamin peredaran udara dengan baik dan ventilasi buatan disarankan jika ventilasi alami tidak memenuhi persyaratan.

### 2.6.3 Standar Besaran Ruang

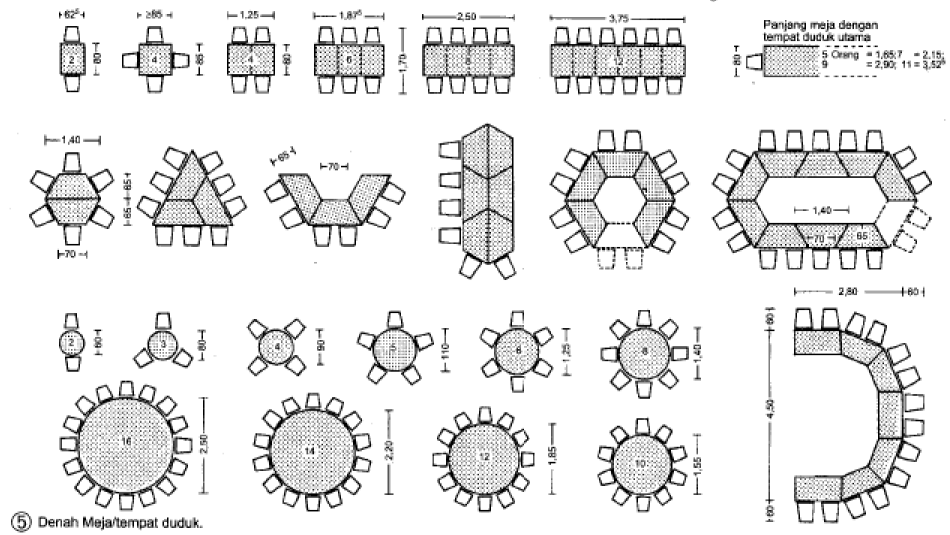
#### 1. Ruang makan

Untuk mendapatkan ruang makan yang nyaman, seseorang membutuhkan meja dengan lebar rata – rata 60 cm dan ketinggian 40 cm.



Gambar 2. 7 Area yang dibutuhkan bagi operasional dan tamu

Sumber : (Neufert, 2002)



Gambar 2. 8 Denah atau penataan meja dan tempat duduk

Sumber: (Neufert, 2002)



## 2.6 PRESEDEN

### 2.6.1 *El Tranque Cultural Center, Chile*

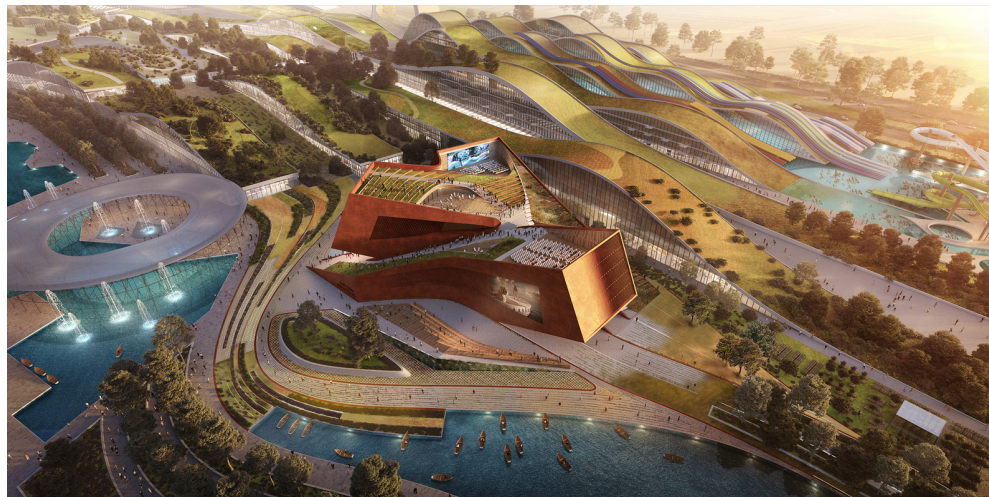


Gambar 2. 9, Gambar 2. 10, Gambar 2. 11. Gambar 2. 12. Gambar *El Tranque Cultural Center, Chile*  
Sumber: <https://www.google.co.id>

Pusat budaya ini merupakan program negara yang mengusung tema kebudayaan Chili. Tipologi yang digunakan pada bangunan ini adalah tradisional dan kontemporer yang diabtasi dari unsur geografi Lembah / Gunung yang berada di sekitarnya. Pusat kebudayaan ini tedapat ruang kosong yang berada di tengah sebagai pusat bangunan. Ruang kosong yang berada di tengah tersebut bertujuan untuk memfasilitasi publik dimana penghuni pada area tersebut dapat berbaur dengan sesama tanpa adanya kesenjangan sosial. Ruang

kosong ini difasilitasi gratis dan warga dapat setiap hari mengakses, menyaksikan, dan secara langsung berpartisipasi dalam kegiatan budaya. Terdapat dua bagian dari bangunan ini yang berlawanan; yang pertama, Zocalo yang terbuat dari batu, kuat, dan berakar ke tanah yang merupakan tradisional berada di tengah ruang kosong dan bersifat mengundang pengunjung. Di sisi lain, terdapat nuansa kontemporer, halus dan membatasi ruang kosong dengan naungan dan sesuai dengan fasad perkotaan. Serangkaian pilar yang terdapat dibangun ini melambangkan penduduk, penggunaan, dan masyarakat pengguna bangunan ini bahwa tanpa mereka bangunan ini tidak memiliki makna.

### 2.6.2 Cultural Cinema Center in Europe



Gambar 2. 13, Gambar 2. 14, Gambar Cultural Cinema Center In Europe

Sumber: <https://www.google.co.id>

Bangunan ini merupakan bioskop dan laboratorium budaya. Tempat ini memiliki sinema yang dapat dinikmati indoor maupun outdoor yang dapat dinikmati secara tradisional seperti gambar diatas. Pada mulanya bangunan ini dirancang sebagai wadah sederhana untuk teater, namun juga dapat digunakan sebagai ruang publik yang dapat diakses oleh siapapun dimana mereka dapat berkumpul dan bersantai. Bioskop biasanya menjadibangunan yang tak terlihat dan kita akan tenggelam dalam ruang gelap, namun pada bangunan ini arsitek menghadirkan cara yang berbeda dengan membuat bioskop yang totalitasnya menawarkan pengalaman menonton yang jauh lebih luas dengan ditambah pemandangan kota. Bangunan merupakan bangunan yang menonjol dari segi bentuk dan fasad yang terinspirasi oleh patung, nada alami, dan keakraban.

### 2.6.3 Cultural Center of Beicheng Central Park in Hefei



Gambar 2. 15, Gambar 2. 16, Gambar 2. 17, Gambar 2. 18, Gambar Cultural Center of Beicheng Central Park in Hefei

Sumber : <https://www.archdaily.com/>

Bangunan ini merupakan bangunan yang memfasilitasi kegiatan budaya dan pendidikan. Bangunan ini memiliki visi yang dibuat pada tempat ramai di tanah terbuka dengan misi untuk menghadirkan pameran proyek – proyek besar.

Tantangan untuk mendesain pada bangunan ini adalah membentuk bangunan yang kuat dengan menciptakan taman yang besar dan bersama – sama menciptakan tampilan visual. Di sisi lain bangunan ini menciptakan bidang pengalaman yang unik sehingga merangsang keinginan orang untuk mengeksplorasi dan berpartisipasi. Bangunan ini memiliki karakteristik terbuka dan unsur budaya kemudian menyimpulkan fungsi dan mengatur narasi pada nada. Meninjau bangunan tradisional Cina dan taman klasik, halaman adalah bentuk spasial yang paling kuat. Halaman menjadi membentuk inti dari ruang arsitektur tradisional Pada bangunan ini arsitek mencoba untuk membuat prototipe baru untuk definisi ruang halaman yang akhirnya mengkombinasikan antara dinding dan koridor yang terdiri dari dinding pendek, dengan kombinasi berbagai bentuk dan modul sehingga membentuk ruang halaman yang mereka sebut dengan batas ambigu. Batas tersebut dibuat memiliki ketebalan, yang melambangkan kehidupan sehari - hari dan kegiatan seni yang menciptakan ruang didalamnya, batas tersebut bisa menjadi tempat bagi anak – anak untuk bermain petak umpet dan juga bisa menjadi galeri budaya dan seni masyarakat. Bagian utama dari taman ini adalah kolam dangkal yang melambangkan taman tradisional Cina. Taman tradisional Cina, air merupakan antarmuka lain untuk menciptakan skala arsitektur yang diperkuat dan indera ruang antariksa, dan juga mengaburkan batas ruang serta orang – orang di sisi lain bangunan di seberang dapat pergi menyebrangi air untuk memasuki gedung dari luar. Semua proses ini menghasilkan pengalaman visual yang berbeda.

Pada preseden ini dapat diambil pelajaran bagaimana arsitek membuat pengalaman penghuni dari dalam keluar maupun dari luar ke dalam. Arsitek membuat karakteristik bangunan yang terbuka bagi siapa saja yang ingin mengakses bangunan tersebut. Dengan mengadopsi rumah tradisional Cina, arsitek berhasil untuk mengeksplorasi bangunan sehingga bangunan menjadi modern namun tetap memiliki nilai kontekstual.